

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu *cara ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *kegunaan*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiono, 2016).

Menurut Satori (2017:3) penelitian merupakan aktivitas yang menggunakan kekuatan pikir dan aktivitas observasi dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan guna memecahkan suatu persoalan. Sehingga untuk mencapai hal tersebut diperlukan metode atau cara yang sistematis dan ilmiah sehingga bisa dikatakan sebagai penelitian ilmiah.

Berikut akan diuraikan desain penelitian, lokasi, data, sumber data serta teknik pengelolaan data dalam tesis ini.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mengingat karakteristik dasar pendekatan ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu :

1. Penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data sehingga berperan sebagai instrumen kunci.
 2. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih cenderung berupa kata-kata daripada angka-angka.
 3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil.
 4. Analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung fokus pada makna.
- (Bogdan & Biklen, 2007)

Lebih terperinci lagi, Creswell (2013), Hatch (2002) dan Marshall dan Rossman (2011) sepakat tentang karakteristik pokok yang mendefinisikan penelitian kualitatif, yaitu :

1. *Lingkungan alamiah (natural setting)*; yaitu para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti.
2. *Peneliti sebagai instrument kunci (researcher as key instrument)*; yaitu bahwa para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.
3. *Beragam sumber data (multiple sources of data)*; yaitu bahwa peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi audiovisual ketimbang hanya bertumpu pada satu sumber data saja.
4. *Analisis data induktif dan deduktif (inductive and deductive data analysis)*; yaitu bahwa para peneliti kualitatif membangun pola, kategori, dan temanya dari bawah ke atas (induktif), dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak.
5. *Makna dari para partisipan (participants' meaning)*, yaitu dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif, peneliti terus fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan para partisipan tentang masalah atau isu penelitian.
6. *Rancangan yang berkembang (emergent design)*; yaitu bagi para peneliti kualitatif, proses penelitian selalu berkembang dinamis.
7. *Refleksivitas (reflexivity)*; yaitu dalam penelitian kualitatif, peneliti merefleksikan bagaimana peran mereka dalam penelitian dan latar belakang pribadi, budaya, dan pengalamannya berpotensi membentuk interpretasi, seperti tema-tema yang dikembangkan dan makna-makna yang dianggap sebagai sumber data.
8. *Pandangan menyeluruh (holistic account)*; yaitu para peneliti kualitatif berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena untuk topik penelitian di atas memerlukan suatu kajian yang mendalam yang sifatnya kontekstual untuk kemungkinan bisa ditransfer ke satuan pendidikan lain yang secara kondisi relatif sama. Sehingga peneliti sebagai *key instrument* tidak hanya memotret permukaan suatu fenomena, namun lebih pada menemukan makna yang tersirat dan tersembunyi pada fenomena yang dimaksud.

Kualitatif sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian juga diungkapkan oleh Satori (2012:25) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Penelitian pada tesis ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sesuai dengan fokus penelitian yang kemudian akan dikembangkan yaitu menelisik tentang implementasi penjaminan mutu internal sekolah, yang mana untuk mendapatkan gambaran proses implementasi penjaminan mutu internal sekolah tidak bisa hanya diukur dengan angka atau hanya disimpulkan melalui tabulasi numerik saja, namun diperlukan rincian secara deskriptif dan gamblang untuk menemukan tujuan penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2007:54) bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Selanjutnya, terkait penelitian studi kasus merupakan penelitian yang berupaya mengungkap *best learning practices* yang diperoleh dari pemahaman tentang kasus yang diteliti. Pelajaran tersebut meliputi tentang bagaimana masalah kasus yang sebenarnya terjadi, bagaimana kaitan kasus dengan konteks lingkungan dan bidang keilmuannya, apa teori yang berhubungan dengannya, apa dan bagaimana keterkaitan isu (unit analisis) yang ada di dalamnya dan akhirnya apa pelajaran yang dapat diambil untuk memperbaiki dan menyempurnakannya di

masa yang akan datang.

Studi kasus untuk meneliti suatu kasus yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu dengan mencari materi konstekstual tentang *setting* kasus tersebut (Satori, 2017). Sementara Yin (2016) menyatakan bahwa nilai dari pendekatan studi kasus adalah bahwa ia berhubungan langsung dengan kasus individu dalam konteks aktualnya. Studi kasus sedekat mungkin dengan subjek yang diminati, sebagian melalui pengamatan langsung di lingkungan alami, sebagian dengan akses mereka ke faktor-faktor subyektif (pikiran, perasaan, dan keinginan). Kasus itu sendiri berada di tengah panggung, bukan variabel. Perhatian utama dari penelitian studi kasus adalah untuk menghasilkan pengetahuan khusus, studi kasus dapat digunakan untuk elaborasi teoretis atau generalisasi analitik.

Pendapat yang tak jauh berbeda yaitu bahwa studi kasus adalah metode untuk mempelajari contoh yang kompleks, berdasarkan pada pemahaman komprehensif tentang kejadian tersebut yang diperoleh dengan deskripsi dan analisis luas dari kejadian tersebut yang diambil secara keseluruhan dan dalam konteksnya. Dalam keadaan seperti itu, metode studi kasus kualitatif dan strategi desain dapat sangat berguna untuk evaluasi hasil peserta individu dan dampak tingkat organisasi (Goodyear, 2014).

Merujuk pada berbagai teori pendekatan penelitian kualitatif di atas, peneliti menyusun desain penelitian yang akan menjadi panduan sejak awal, kemudian proses pelaksanaan penelitian, hingga akhir penelitian. Desain penelitian ini terbagi atas tiga tahapan yaitu :

1. Tahap awal, yang terdiri atas kegiatan :

- studi pendahuluan
- pengkajian teori dan pustaka
- observasi lapangan pendahuluan
- perumusan masalah penelitian
- penentuan metode penelitian
- penyusunan instrumen penelitian

2. Tahap proses pelaksanaan penelitian, yang terdiri atas kegiatan :

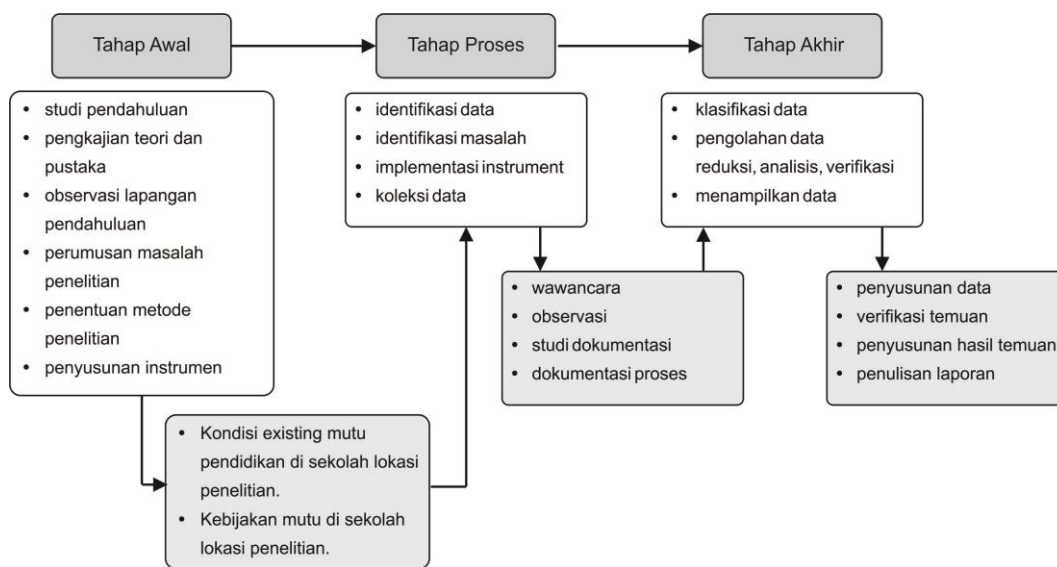
- identifikasi data

- identifikasi masalah
- implementasi instrumen
- koleksi data

3. Tahap akhir penelitian, yang terdiri atas kegiatan :

- klasifikasi data
- pengolahan data
- penulisan laporan penelitian.

Tahapan-tahapan penelitian di atas jika digambarkan dalam suatu bagan akan memberikan gambaran lebih jelas sebagai berikut :



Gambar 3.15 Bagan Desain Penelitian

Bagan desain penelitian di atas dapat dipaparkan dengan beberapa penjelasan singkat sebagai berikut :

1. Tahap Awal

a. Studi Pendahuluan

Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang akan dilakukan terkait kelayakan penelitian dalam hal prosedur dan hal lain yang masih belum jelas. Studi pendahuluan ini dilakukan dalam kerangka memantapkan prosedur penelitian, pengukuran, asumsi, serta mematangkan desain penelitian. Pengumpulan informasi dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, laporan pendidikan dan hasil-hasil seminar, serta laporan penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya. Kemudian pengumpulan informasi tentang lokasi penelitian melalui website, puspendik kemendikbud, data referensi pendidikan, dan lain-lain.

b. Kajian teori dan pustaka

Secara sederhana, teori adalah pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena. Pemikiran yang selalu terbukti secara empiris pada tempat yang semakin luas akan menjadi teori deduktif, sedangkan pengalaman-pengalaman yang semakin terbukti pada tempat yang semakin terbukti pada tempat yang semakin luas juga akan menjadi teori, yang disebut teori induktif (Moleong, 2017).

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Selanjutnya teori bagi peneliti kualitatif berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrument dan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.

c. Observasi Lapangan Pendahuluan

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Tahap ini baru merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan.

Penjajakan dan penilaian lapangan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Sebaiknya, sebelum menjajaki lapangan, peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh-

tokoh, adat istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya. Hal tersebut sangat membantu penjajakan lapangan.

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam seperti yang dikemukakan di atas. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti (Moleong, 2017).

d. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah melalui fokus, yaitu masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk fokus yang dalam penelitiannya membatasi studi itu sendiri disamping diperlukan sebagai kriteria inklusi-eksklusi. Meskipun perumusan masalah ini masih tentatif yang berarti masih dapat berkembang sekaligus disempurnakan sewaktu peneliti sudah berada di lapangan (Moleong, 2017).

e. Penentuan Metode Penelitian

Metode penelitian ditetapkan setelah melihat hasil langkah-langkah sebelumnya yaitu hasil studi pendahuluan, kajian teori dan pustaka, serta observasi pendahuluan, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dimana peneliti melakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan dan kejadian yang disebut sebagai kasus melalui penggunaan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasilnya. Hasil penelitian ini diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya (Flyvbjerg, 2006).

f. Penyusunan Instrumen Penelitian

Menurut (Ulfatin, 2014:188) penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya, instrumen yang dapat digunakan antara lain: 1) Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa mendatang. Kemudian data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian dapat dilakukan secara berentang mulai dari situasi formal sampai dengan informal, atau dari pertanyaan yang terstruktur sampai dengan tidak terstruktur. 2) Instrumen Observasi sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti. Penyusunan pedoman pengamatan yang dilakukan diantaranya:

- menetapkan objek yang akan diamati,
- merumuskan definisi operasional mengenai objek yang akan diamati,
- membuat deskripsi tentang objek yang akan diamati,
- membuat dan menyusun butir-butir pertanyaan singkat tentang indikator dari objek yang diamati,
- melakukan uji coba; dan
- menyempurnakan dan menata butir-butir pertanyaan ke dalam satu kesatuan yang utuh dan sistematis.

Namun untuk uji coba bukanlah untuk menguji kevalidan butir pertanyaan dengan menggunakan teknik analisis statistik, melainkan untuk mengetahui kejelasan rumusan masalah pertanyaan yang ditunjukkan dengan adanya kesamaan penafsiran oleh pengamat terhadap objek yang sama. 3) Instrumen Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan

sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti.

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki hal-hal berupa transkrip, catatan, buku, surat, prasasti, notulen rapat, agenda, arsip, jurnal, video dan sebagainya. Penggolongan dokumen dan data sekunder menurut Johnson dan Christensen (2004) diantaranya:

- Dokumen resmi, yaitu bahan atau catatan yang dibuat atau disusun secara formal baik untuk kepentingan dan keperluan internal maupun eksternal kelembagaan.
- Dokumen pribadi, yaitu catatan atau bahan yang ditulis atau dibuat oleh seseorang yang menggambarkan pengalaman, peristiwa, dan atau perasaan seseorang individu atau pribadi. Yang termasuk dokumen pribadi contohnya buku harian, surat pribadi, riwayat hidup, foto/video pribadi, dan sebagainya.
- Data fisik, dalam hal ini termasuk di dalamnya tempat-tempat dan benda fisik yang diperuntukkan sebagai alat untuk menelusuri bermacam-macam aktivitas. Misalnya perpustakaan, museum, papan pengumuman dan yang lain.
- Data penyelidikan yang di simpan, yaitu data hasil penelitian yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya. Data hasil penelitian ini biasanya disimpan dalam bentuk *print-out* atau *flash-disk* atau *hard-disk*.

2. Tahap Proses

a. Identifikasi Data

Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. Secara intensitas kebutuhan dapat dikategorikan

(dua) macam yakni kebutuhan terasa yang sifatnya mendesak dan kebutuhan terduga yang sifatnya tidak mendesak.

b. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah (*problem identification*) adalah proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah di lapangan penelitian. Dengan kata lain, identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting di antara proses lain. Masalah penelitian (*research problem*) menentukan kualitas suatu penelitian, bahkan itu juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak. Masalah penelitian secara umum bisa ditemukan melalui studi literatur (*literature review*) atau lewat pengamatan lapangan (*observasi, survey*), dan sebagainya.

c. Implementasi Instrumen

Instrumen penelitian yang telah disiapkan berupa perangkat pendukung wawancara, observasi dan studi dokumentasi dilaksanakan di lokasi penelitian sesuai dengan unit analisis yang sedang diteliti.

d. Koleksi Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam, serta studi dokumentasi dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

3. Tahap Akhir

a. Klasifikasi Data

Klasifikasi data dalam perspektif sumber informasi dibedakan antara data *primer* (utama) dengan data *sekunder* (tambahan). Data utama penelitian kualitatif yakni data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Bentuk data utama penelitian kualitatif yakni kata-kata dan tindakan subyek (*responden*), sedangkan selain itu adalah data tambahan yang dapat diperoleh dari catatan harian, fotografi, dokumen resmi, serta artikel surat kabar. Jenis data merupakan istilah jika

data dilihat menurut cara bagaimana data diperoleh yang dikategorikan ke dalam data subyek dan data obyek. Data subyek adalah yang didapat dari respon subyek penelitian (misalnya jawaban wawancara), sementara data obyek adalah keterangan yang didapat melalui pengamatan secara fisik, dicatat, dan diklasifikasikan menurut tempat dan waktu yang melatarbelakangi peristiwa.

b. Pengolahan Data

Data dalam penelitian kualitatif berbentuk deskriptif, yaitu data yang berbentuk uraian yang menuntut peneliti untuk menafsirkan lebih jauh untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya analisis data kualitatif adalah proses menyusun data yang berarti menggolongkannya ke dalam pola, thema, atau kategori agar dapat ditafsirkan. Tafsiran ini memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar konsep. Tentu saja proses pengolahan data dalam penelitian kualitatif menuntut kreatifitas dan sikap intelektual peneliti sehingga dalam pengolahan data tidak terjadi bias, tetapi mampu menafsirkan secara objektif sesuai dengan tujuan penelitian. Upaya untuk memudahkan dalam mengolah data, maka di bawah ini disebutkan langkah- langkahnya secara konkrit, yaitu:

- Menentukan fokus masalah.
 - Menggolongkan data sesuai fokus masalah.
 - Membuang data yang tidak sesuai dengan fokus masalah.
 - Memberi penafsiran terhadap data yang telah digolongkan.
- (Nasution, 1988)

c. Penulisan Laporan Penelitian.

Laporan penelitian adalah merupakan laporan ilmiah yang dibuat secara sistematis dan logis pada setiap bagian, sehingga pembaca mudah memahami langkah-langkah yang telah ditempuh selama proses penelitian serta hasilnya. Laporan penelitian kualitatif ini dibuat secara jelas dan rinci agar mudah diuji *dependability* (realibilitas) dengan *audit trail* dan memiliki nilai *transferability* (dipakai oleh pihak lain).

Titik tolak penyusunan laporan adalah rancangan penelitian yang telah dibuat, semua aktifitas yang dilakukan dalam penelitian sebelum dan setelah di lapangan hingga tercapainya hasil penelitian yang telah diuji kredibilitas dan dependabilitasnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Memfokuskan pada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian sebagaimana yang tertuang dalam fokus masalah, maka lokasi atau tempat yang akan dijadikan tempat penelitian pun harus lebih spesifik, dalam hal ini tempat ataupun wilayah yang akan dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Pesantren Unggul Al Bayan, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

SMA Pesantren Unggul Al Bayan (SMA PU Al Bayan) yang berada di kaki bukit Gunung Walat, Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi, hadir dengan suasana kondusif untuk pendidikan dan pembelajaran. Berada di bawah naungan Yayasan Bina Ummat Sejahtera Semesta yang selama ini komitmen bergerak pada bidang sosial dan pendidikan. Untuk keberlangsungan dan menata keorganisasiannya, SMA Pesantren Unggul Al Bayan dinaungi langsung oleh Majelis Pengarah yang dibentuk oleh Yayasan. Majelis inilah yang bertugas merumuskan, mengarahkan, dan mengawasi pelaksanaan pendidikan di SMA Pesantren Unggul Al Bayan.

SMA PU Al Bayan mulai beroperasi pada tahun pelajaran 1999/2000. Pada tahun 2002, sebelum siswa angkatan pertama lulus, SMA PU Al Bayan memperoleh akreditasi **disamakan**, sehingga siswa dapat langsung melaksanakan EBTANAS secara mandiri. Pada tahun 2006, 2011, dan 2015 diakreditasi kembali dan berhasil meraih predikat **A** atau **Amat Baik**.

Keberhasilan siswa dalam berbagai ajang prestasi, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, terutama dalam bidang Olimpiade Sains Nasional, pada tahun 2007 SMA PU Al Bayan dipercaya oleh Direktorat Pendidikan SMA, Depdiknas, sebagai sekolah pelaksana Program Rintisan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL). Program ini mengarahkan sekolah agar memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan memiliki muatan khas yang menjadi bagian kurikulum sekolah. Keunggulan lokal yang diselenggarakan adalah pendidikan kepesantrenan atau *dirosah Islamiyah* yang dilaksanakan dengan strategi muatan lokal sebanyak 10 hingga 14 jam pelajaran dalam satu pekan dan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran umum.

Dian Sudiana Raflan, 2019

Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tahun pertama program PBKL dilaksanakan, SMA PU Al Bayan meraih prestasi dengan predikat **3 terbaik secara nasional**. Keberhasilan ini tidak lepas dari kebersamaan dan kerjasama yang dibangun antara Yayasan, guru, karyawan, siswa, orang tua, dan masyarakat. Sehingga pada tahun 2009, saat program PBKL berakhir, Direktorat PSMA kembali melakukan verifikasi terhadap 11.300 SMA se-Indonesia dengan hasilnya berupa penunjukan 132 sekolah pelaksana **sekolah model**, yang salah satunya adalah SMA PU Al Bayan.

Selama 3 tahun mendapat bimbingan dan supervisi dari Direktorat PSMA Subdit Pembelajaran, dan pada tahun 2010 berhasil meraih predikat *Pelaksana KTSP Terbaik Tingkat Nasional*. Pada tahun yang sama ditunjuk sebagai **Sekolah Model Tingkat Nasional**. Selanjutnya saat Kemendiknas memberlakukan Kurikulum tahun 2013, secara mandiri SMA PU Al Bayan melaksanakan Kurikulum 2013, sehingga pada tahun 2014 menjadi **Model Pelaksana Kurikulum 2013**.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis pesantren, SMA PU Al Bayan juga terdaftar pada Pekapontren Depag. Inilah yang membuka kesempatan peserta didik Al Bayan untuk menerima Beasiswa Santri Unggulan untuk mendapat kesempatan kuliah gratis di berbagai PTN seperti ITB, UGM, ITS, Unair, UI, IPB, dan UPI. SMA PU Al Bayan mendapat kepercayaan dengan meloloskan siswa terbanyak pada program ini.

Dengan pengelolaan sistem *boarding*, sekolah tidak hanya berorientasi pada ranah akademik semata, namun juga memperhatikan perkembangan sosial peserta didik melalui kemandirian di asrama dan kecerdasan spiritualnya melalui pembiasaan *ubudiyah*. Proses inilah yang menghantarkan peserta didik Al Bayan setiap tahunnya lulus Ujian Nasional 100% dan diterima pada rata-rata 95% di PTN favorit dengan jurusan yang prospektif.

Terdapat beberapa keunggulan sekolah *boarding* dalam hal ini SMA Pesantren Unggul Al Bayan dibanding sekolah konvensional, diantaranya adalah:

a. Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan anak yang tidak

tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah reguler. Sebaliknya, sekolah berasrama seperti SMA PU Al Bayan dapat merancang program pendidikan yang *komprensif-holistik* dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill* (*soft skill* dan *hard skill*) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoretis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup.

b. Guru yang Berkualitas

Pembelajaran yang efektif tidak lepas dari figur guru yang harus menjadi panutan bagi siswanya. Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan *pedagogis-metodologis* serta adanya jiwa pendidik yang tulus. SMA PU Al Bayan melakukan perekrutan guru yang sangat selektif, pola pembinaan guru yang berkesinambungan dan ditopang oleh iklim serta budaya sekolah yang kondusif.

Yayasan menaungi keberadaan guru dengan menempatkannya pada posisi strategis terhadap keberhasilan sekolah dan menghargai guru secara profesional. Manajemen sekolah yang transparan dan terbuka dengan melibatkan partisipasi semua guru, menumbuhkan dedikasi dan integritas guru yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan bertahannya guru SMA PU Al Bayan sejak tahun pertama yang mana mendapat amanah besar untuk membimbing peserta didik mengembangkan potensinya secara akademik dan menjadi *uswatun hasanah* dalam kesehariannya. Hal ini menjadikan ciri guru Al Bayan, bahwa guru tidak dibedakan antara guru umum, guru agama, ataupun guru pembina asrama. Semua guru harus berperan dalam berbagai bidang. Peserta didik mendapat gambaran bahwa belajar pelajaran umum tidak mesti dengan meninggalkan pelajaran agama, ataupun sebaliknya.

c. Siswa yang Heterogen

Sekolah berasrama SMA PU Al Bayan mampu menampung peserta dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Peserta didik berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan dan kedewasaan peserta didik agar terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih *wisdom* dan menghargai *pluralitas*.

Karena dalam sekolah berasrama, cerdas tidak cerdasnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah, karena selama 24 jam anak bersama di sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variabel lain yang “mengintervensi” perkembangan dan *progressivitas* pendidikan peserta didik. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan *treatment individual* sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya.

d. Jaminan Keamanan

Peserta didik di sekolah berasrama terkontrol kesehariannya, karena mereka tidak begitu leluasa keluar-masuk sekolah, sehingga peluang peserta didik terlibat tindakan atau pengaruh negatif di lingkungan masyarakat menjadi sangat kecil. Tata tertib dibuat sangat rinci dan lengkap dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Daftar pelanggaran di-*list* sedemikian rupa mulai dari pelanggaran ringan, sedang hingga berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak terpapar narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

e. Jaminan Mutu

Melalui program *komprehensif-holistik*, SMA PU Al Bayan memiliki fasilitas yang lengkap, guru yang bermutu, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, maka sekolah dapat memberikan jaminan kualitas (mutu) jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kebutuhan belajar peserta didik

terus difasilitasi dan dilayani semaksimal mungkin. Hal ini karena peserta didik dekat dengan sumber belajar, baik guru, perpustakaan, internet, dan lain-lain. Pembinaan akademik peserta didik menjadi lebih optimal, sehingga banyak peserta didik yang menjuarai berbagai turnamen atau perlombaan baik di bidang akademik maupun non akademik.

f. Pembentukan Kemandirian dan Kedewasaan

Peserta didik SMA PU Al Bayan menjadi lebih mandiri karena jauh dengan orang tua sehingga keperluan pribadi harus ditangani sendiri. Makan sendiri, mencuci sendiri, belajar mandiri, dan mengatur waktu sendiri. Peserta didik lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mudah untuk bekerja sama dan saling membantu jika ada kesulitan dalam belajar. Penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah juga lebih intensif diberikan dan dibiasakan kepada peserta didik.

g. Efektif dan Efisien

Karena peserta didik tinggal satu kompleks dengan sekolah, maka siswa tidak perlu merasakan lelahnya menunggu angkutan kota atau berdesak-desakan dalam bus serta menghindari keterlambatan datang ke kelas. Orang tua juga tidak direpotkan mengurus atau memperhatikan putra-putrinya dan tidak khawatir terhadap lingkungan yang kurang baik terhadap putra-putrinya, sehingga pekerjaan orang tua juga tidak terganggu dan lebih produktif sesuai dengan bidang pekerjaannya.

h. Pendidikan Berbasis Sistem

Semakin besarnya kepercayaan orang tua kepada SMA Pesantren Unggul Al Bayan, dibangun oleh kepuasan yang didapatkan orang tua yang telah menitipkan putra-putrinya. Bukan saja karena dapat lulus dan diterima di Perguruan Tinggi Negeri terbaik, namun juga utamanya adalah perubahan sikap dan kemandirian setelah mereka bersekolah di Al Bayan. Hal ini tidak lepas dari sistem yang dibangun yaitu nilai dan budaya sekolah yang

menjiwai semua pengelola sekolah sehingga penanaman nilai-nilai lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Hal ini terwujud karena proses pengambilan kebijakan yang lebih bersifat partisipatif yang kemudian dikenal dengan istilah manajemen partisipatif. Yaitu suatu sistem pengambilan keputusan yang lebih melibatkan seluruh pengelola sekolah mulai dari guru, tata usaha, pesuruh, juru masak sampai tukang cuci. Bahkan tenaga yang sifatnya honorer semuanya terikat dengan nilai-nilai. Walaupun tidak terlibat secara eksplisit, namun tingkat sosialisasi selalu dilakukan agar berbagai perubahan segera dapat diterima. Tentu hal ini menyebabkan keberadaan SMA PU Al Bayan yang berbasis pesantren mampu keluar dari kebiasaan pesantren yang lebih bertumpu pada figur *Kiai*. SMA PU Al Bayan bertumpu pada sistem yang dibangun yang selalu beradaptasi dengan berbagai perubahan.

Prosesnya dimulai dengan menyusun konsep ideal dan dilengkapi oleh sumbang saran seluruh *stakeholder*. Sehingga konsep dan sistem dapat lebih komprehensif, sehingga pada gilirannya membangkitkan dedikasi semua *stakeholder* karena merasa dilibatkan. Dedikasi inilah yang menjadi alat kontrol agar sistem tetap konsisten karena lebih terjaga dan timbul kerjasama untuk saling koreksi dan saling perbaiki. Sistem ini dibangun melalui cara sebagai berikut:

1. Yayasan memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah dalam pengelolaan sekolah, namun kepercayaan tersebut didampingi oleh sistem kontrol yang jelas dan terukur.
2. Menjaga kualitas guru sebagai ujung tombak penanaman nilai, yang mana berperan dalam pembukaan wawasan maupun menjadi figur *uswah hasanah*.
3. Mengajak guru dan karyawan untuk mengenali, memahami, dan melaksanakan visi dan misi sekolah, bahkan terlibat dalam berbagai perubahannya.
4. Menjaga mutu *input* siswa agar sesuai dengan pola pendidikan yang akan diikuti dengan pola seleksi yang ketat dan independen.

5. Seluruh *stakeholder* mengetahui, memahami, dan menegakkan tata tertib sekolah, baik untuk peserta didik, guru, karyawan maupun orang tua.
6. Memberlakukan *reward* dan *punishment* kepada semua warga sekolah, karena keberhasilan harus dirayakan namun sanksi juga harus dijadikan bahan pelajaran untuk tidak terulang kembali.

i. Pembinaan Akhlakul Karimah

SMA Pesantren Unggul Al Bayan mempunyai perhatian yang tinggi dalam penerapan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari terutama penerapan akhlak mulia kepada para peserta didiknya.

a. Tujuan

Proses pembinaan akhlak mulia di lingkungan SMA Pesantren Unggul Al Bayan memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Peserta didik memahami hakikat dan tujuan hidup di dunia ini.
2. Peserta didik memiliki pemahaman yang dalam tentang akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, dan
3. Peserta didik memiliki kemampuan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sasaran

Secara umum seluruh civitas akademika SMA PU Al Bayan harus memiliki kemampuan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dewan guru. Secara khusus, sasaran penerapan akhlak mulia ini adalah untuk para peserta didik.

c. Profil Pencapaian Akhlak Mulia

1. Peserta didik senantiasa rendah hati dalam pergaulan sehari-harinya.
2. Peserta didik mempunyai prinsip hidup yang jelas.
3. Peserta didik mampu berkata jujur dalam segala aspek kehidupan.
4. Peserta didik mampu menjaga lisan.
5. Peserta didik mampu menjaga saudara-saudaranya dalam segala bentuk kekerasan fisik maupun psikis.
6. Peserta didik mampu memenuhi janji.

7. Peserta didik senantiasa menghormati kedua orang tuanya termasuk dewan guru sebagai orang tua di sekolah.
8. Peserta didik mempunyai semangat tinggi dalam menjalankan agamanya.
9. Peserta didik senantiasa menghormati sesama.
10. Peserta didik tidak meremehkan dan menghina sesama temannya.
11. Peserta didik menciptakan suasana sayang menyayangi.
12. Peserta didik mampu menundukkan pandangan dan menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak pantas dilihat.
13. Peserta didik mampu menjaga barang-barang milik temannya.
14. Peserta didik mampu membuang sampah pada tempat yang semestinya.
15. Peserta didik senantiasa melaksanakan kegiatan belajar di kelas dengan sungguh-sungguh.
16. Peserta didik mematuhi aturan/tata tertib yang telah ditetapkan, baik tata tertib kesiswaan maupun tata tertib keasramaan.

j. Penguatan Kurikulum

Sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan *akhlaqul karimah* sebagai muara dari visi sekolah, SMA Pesantren Unggul Al Bayan melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Untuk mewujudkan visinya tentu dibutuhkan suatu pedoman kurikulum yang akan menghantarkan peserta didik menjadi sosok muslim yang tangguh. Sehingga kurikulum pengajaran agama Islam (kepesantrenan) di SMA Pesantren Unggul Al Bayan memegang peranan yang amat penting. Usaha perbaikan selalu dilakukan pada setiap tahun sebagai antisipasi sekolah dalam menghadapi tantangan kehidupan yang makin bertambah.

Pada akhir tahun ajaran 2007/2008, SMA Pesantren Unggul Al Bayan membentuk tim pengembang kurikulum kepesantrenan untuk mengkaji kurikulum yang telah berjalan, untuk selanjutnya menghasilkan sebuah kurikulum kepesantrenan, dimana standar kompetensi kelompok muatan lokal

Dirosah Islamiyah adalah menyiapkan intelektual muslim yang memiliki kompetensi:

1. Memiliki keyakinan yang lurus atau *salimul aqidah*.
2. Menjalankan ibadah dengan cara yang benar atau *shohihul 'ibadah*.
3. Menunjukkan akhlak yang kokoh atau *matiinul khuluq*.
4. Memiliki wawasan yang luas atau *mutsaqoful fikr*.
5. Menyampaikan kebenaran serta dakwah Islam dengan semangat atau *ghirah fii da'wah islamiyyah*.

Sementara untuk pendidikan ke-SMA-an dikembangkan suatu struktur kurikulum yang dirancang sedemikian rupa untuk menyiapkan peserta didik dalam penguasaan iptek dengan memberikan tambahan penekanan pada bidang IPA. Sehingga pengayaan, remedial, dan bimbingan belajar dapat dilakukan secara baik dan terpadu.

Selanjutnya untuk menyiapkan peserta didik menjejak PTN terbaik di Indonesia, peserta didik dipersiapkan sejak memasuki semester ke-6 dengan suatu Program Sukses Ujian Nasional dan Masuk PTN, yang meliputi persiapan bidang akademik, kesiapan ruhani, dan orientasi PTN. Program ini ditingkatkan dengan super intensif masuk PTN setelah peserta didik menyelesaikan Ujian Nasional dimana peserta didik tetap tinggal di asrama sampai akhir bulan Juni semester 6.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan alat-alat pengumpul data sebagai berikut, yaitu 1) pedoman wawancara mendalam, 2) lembar catatan wawancara, 3) alat penunjang seperti perekam audio dan video, kamera, gawai, buku tulis, pulpen, *post-it* dan pensil. Selanjutnya dilakukan pemetaan kategorisasi pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

No.	Topik	Fokus	Kategori	Sub-Kategori
1.	Profil dan <i>Existing Condition</i>	Bagaimana proses penyusunan dan penetapan visi, misi	Visi sekolah	Penyusunan visi
				Penetapan visi
				Implementasi visi
				Penyusunan misi

Dian Sudiana Raflan, 2019

Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

		dan tujuan sekolah?		Penetapan misi
				Implementasi misi
			Tujuan Sekolah	Penyusunan tujuan
				Penetapan tujuan
				Pencapaian tujuan
2.	Implementasi Penjaminan Mutu Internal	Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh sekolah dalam mengimplementasikan penjaminan mutu internal sekolah?	Pembentukan tim	SK TPMI
				Organigram
				Tupoksi
				Program dan kegiatan
			Pemetaan mutu	Instrumen EDS
				Data hasil EDS
				Analisis data EDS
			Penyusunan rencana	Peta capaian standar
				Perencanaan dan Pengembangan
				Rencana Aksi
			Pelaksanaan rencana	Pemenuhan mutu
				Capaian SNP
			Monitoring dan evaluasi	Implementasi rencana
				Rekomendasi perbaikan
3.	Budaya Mutu	Bagaimana pengembangan budaya mutu sekolah dilakukan?	Standar mutu baru	Standardisasi mutu
				Dokumen Pengesahan
			Strategi peningkatan mutu	Adendum Renstra
				Dokumen Pengesahan

Tabel 3.10 Kategorisasi Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi serta data sekunder jika perlu. Adapun beberapa istilah dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. *Rekaman Audio dan Video*

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio recorder.

Rekaman audio berisi hasil wawancara dengan informan atau sumber data lainnya, sementara rekaman video lebih berisi kegiatan, suasana dan kondisi serta kultur keseharian yang muncul di lokasi penelitian.

b. *Catatan Lapangan*

Merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data

dalam penelitian kualitatif. Tujuannya mencatat segala sesuatu secara rinci, segala kemungkinan yang mungkin terlupakan.

Pada waktu berada di lapangan peneliti membuat catatan yang kemudian menyusunnya menjadi suatu *catatan lapangan*. Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi *kata-kata kunci*, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain. Catatan berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk *catatan lapangan*.

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (1982:74) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

c. *Dokumen dan record*

Mengumpulkan data baik yang tertulis maupun sumber lisan. Dokumen tertulis yang resmi seperti surat keputusan, surat instruksi. Atau dokumen tertulis yang tak resmi seperti nota atau surat pribadi.

Guba dan Lincoln (1981:228) mendefinisikan *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan *dokumen* adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981:235) karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut:

- Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

- Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- Hasil pengkajian isi membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Bentuk dokumen pribadi bisa berupa buku harian, surat pribadi, dan autobiografi.

Buku harian yang bermanfaat ialah buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar penulis. Surat pribadi kemungkinan dapat dimanfaatkan sebagai data tambahan pada data hasil wawancara dan pengamatan. Sedangkan autobiografi banyak ditulis oleh orang-orang tertentu seperti guru atau pendidik terkenal, pemimpin masyarakat, ahli, bahkan orang biasa. Autobiografi dapat dimanfaatkan walaupun tidak sebaik surat pribadi atau buku harian karena autobiografi yang dipublikasikan hanyalah dari segelintir orang saja.

d. *Foto*

Foto bukan sekedar gambar, namun banyak hal yang bisa dikorek dari foto itu bilai kita berusaha memperhatikannya dengan cermat dalam usaha untuk memahaminya lebih mendalam. Foto dijadikan bahan pelengkap penelitian karena foto dapat menggambarkan situasi sebenarnya.

3.4 Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki konsep tersendiri dalam pelaksanaan penelitian,

termasuk konsep populasi dan sampel. Pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis. Konsep subjek penelitian berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Sedangkan dari mana data itu diperoleh disebut unit observasi atau unit pengamatan. Unit pengamatan berupaya untuk menjelaskan apa atau siapa sumber data penelitian. Sumber data penelitian dapat berupa orang, benda dokumen, atau proses suatu kegiatan, dan lain-lain (Satori, 2017).

Unsur manusia sebagai instrumen kunci yaitu peneliti sebagai observasi partisipan. Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, komite sekolah, masyarakat, dan siswa.

3.5 Teknik Mendapatkan Informan

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya sendiri, karena penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Sampling dalam hal ini ialah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif dikenal dengan *sampel bertujuan* (*purposive sampling*).

3.5.1 Purposive Sampling

Purposive sampling menentukan subjek atau objek sesuai tujuan. Menggunakan pertimbangan yang sesuai dengan topik penelitian dengan memilih subjek atau objek sebagai unit analisis berdasarkan kebutuhan dengan menganggap bahwa unit analisis tersebut representatif (Satori, 2017).

Sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut :

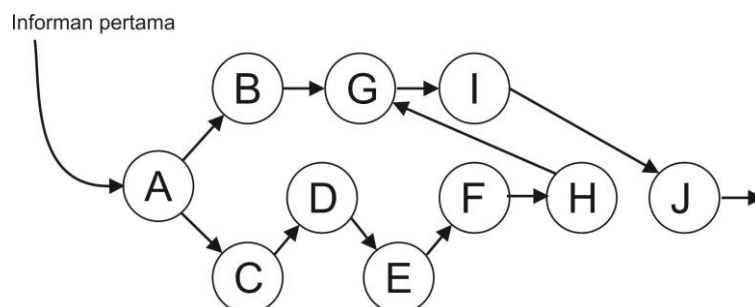
- Rancangan sampel yang muncul, yaitu sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- Pemilihan sampel secara berurutan, tujuannya untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya dan hanya dapat dicapai apabila pemilihan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui.
- Penyesuaian berkelanjutan dari sampel, yaitu pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya, namun sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, ternyata bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian.
- Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan, yaitu pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, dan jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri.

3.5.2 *Snowball Sampling*

Snowball sampling merupakan salah satu bentuk *judgement sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara berantai yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar (Satori, 2017).

Pertama-tama memilih satu atau dua orang, jika dirasa belum lengkap, maka dicari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya. Demikian seterusnya, hingga diperoleh jumlah sampel yang semakin banyak, hingga suatu titik jenuh.

Teknik pengambilan sampel atau sumber data dalam penelitian ini yang bersifat purposive dan snowball digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.16 Snowball Sampling

3.5.3 Triangulasi

Melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, sehingga diperoleh data yang relatif sama atau tidak ada lagi data atau informasi baru yang diperoleh. Sehingga ada triangulasi dari sumber atau informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. *Triangulasi sumber* adalah cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain yaitu dengan melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Kemudian data dari beragam sumber dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Setelah dianalisis kemudian diambil kesimpulan dengan dimintakan kesepakatan (*member check*) dari semua sumber tadi. *Triangulasi teknik* adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila diperoleh situasi yang berbeda maka perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar. *Triangulasi waktu* yaitu mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran suatu data dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (Satori, 2017).

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian kualitatif, karena instrumen penelitian menjadi acuan dalam

pelaksanaan penelitian dimana bagus tidaknya serta sukses dan tidaknya sebuah penelitian tergantung pada instrumen yang digunakan. Menurut Sugiyono (2011:222) bahwa dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi”. Seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian adalah karena sifatnya yang responsif dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen dapat menekankan pandangan yang menyeluruh (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge bases expansion*), kesegeraan memproses (*processual immediacy*), dan dapat meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat menyelidiki respon yang istimewa atau khas (Lincoln, 1985).

Satori (2017) menyatakan bahwa kekuatan peneliti sebagai instrumen penelitian meliputi empat hal yaitu (1) kekuatan akan pemahaman metodologi kualitatif dan wawasan bidang profesinya, (2) kekuatan dari sisi *personality*, (3) kekuatan dari sisi kemampuan hubungan sosial (*human relation*), dan (4) kekuatan dari sisi keterampilan berkomunikasi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2017) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

3.6.1 Wawancara

Berikut pengertian pengertian wawancara menurut beberapa ahli yang dikutip dari Satori (2017:129)

1. Berg (2007:89) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi.

2. Sudjana (2000:234) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antar pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).
3. Estenberg (2002), wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Secara garis besar, Sugiyono (2017:233) membagi wawancara dalam tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Sehingga dalam melaksanakan wawancara peneliti telah membawa dan menyiapkan instrumen wawancara. Setiap informan diwawancara dengan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya. Wawancara semi terstruktur sudah termasuk *in-dept interview* yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menggali ide, gagasan dan pendapat dari informan, sehingga peneliti harus mencatat dan mendengarkan dengan teliti. Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tanpa menggunakan pedoman yang sudah dipersiapkan sebelumnya secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

3.6.2 Observasi

Selain dari metode wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi. Menurut Satori (2017:105) terdapat banyak definisi terkait dengan observasi, namun terdapat satu kesamaan pemahaman bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indra, sedangkan secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual misalnya teleskop, handycam dan lain-lain. Sehingga Satori menyimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

Menurut Moleong (2017:174) setidaknya ada lima alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan teknik pengamatan, kelima alasan tersebut adalah pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangkau ada yang keliru atau bias. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

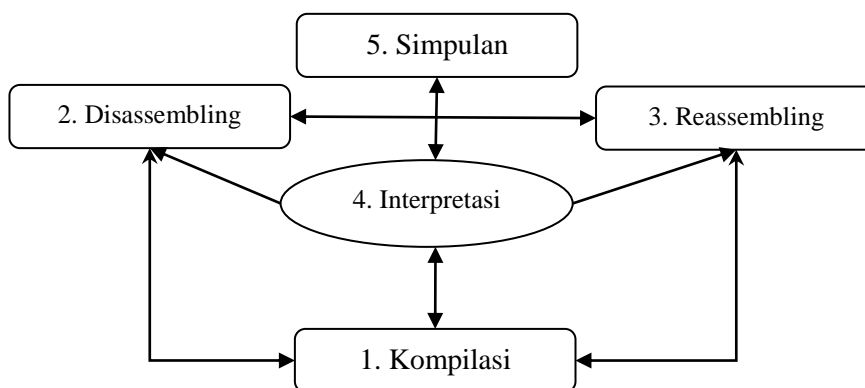
3.6.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi-

dokumentasi yang tersedia dalam objek penelitian. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Satori (2017:147) bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Studi dokumentasi ini menurut Satori merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi merupakan teknik penggalan data melalui dokumen-dokumen baik itu buku, catatan harian, notulen rapat, file dan lain sebagainya yang menggambarkan kondisi pengelolaan sekolah untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses bertahap, bergerak maju dan mundur, iteratif antara pengumpulan data dengan analisis. Proses ini merupakan proses yang kompleks, yang dapat dijelaskan hanya fitur-fitur utamanya. Fitur atau karakteristik pokok analisis data pada umumnya dapat dimulai dari tahapan kompilasi, *disassembling*, *reassembling*, interpretasi dan simpulan seperti pada gambar III.21 (Hatch, 2002).



Gambar 3.17 Tahapan Umum Analisis Data

Tahap Kompilasi. Kompilasi adalah kegiatan menyusun dan memilah-milah berbagai data ke dalam suatu format data yang dipergunakan secara konsisten dan terpadu. Atau dengan kata lain, data dipilah-pilah ke dalam sub-subformat dan diintegrasikan ke dalam satu format. Data yang tercerai-berai dari hasil dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi disatupadukan ke dalam satu format. Proses kompilasi ini penting untuk menunjukkan ke pada pihak lain bahwa interpretasi, deskripsi dan analisis data semuanya dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan penelitian.

Tahap Disassembling. Tahap ini adalah tahap iteratif, peneliti membaca data secara berulang-ulang dan menemukan sesuatu yang berarti, kemudian menuliskannya sebagai hasil interpretasi. Data hasil observasi yang telah dicatat ke dalam *data base* ditafsirkan menjadi impresi dan memo. Pada analisis interpretatif (lihat bagian analisis interpretatif) data hasil observasi ditafsirkan melalui dua tingkatan, yaitu impresi dan memo. Impresi adalah kesan peneliti yang muncul pada saat melakukan observasi yang biasanya dicatat ke-*bracket* seperti [...]. Pembacaan terhadap kumpulan impresi tersebut ditafsirkan sebagai memo. Dengan demikian, memo merupakan kategori yang propertinya berisikan impresi-impresi.

Tahap Reassembling Data. Ini tahap yang paling rumit dari keseluruhan tahap analisis data. Tahap ini adalah tahap mengorganisasikan data yang telah dikodifikasi atau telah dicatat pada impression (*initial code*) dan memo (*category*) ditempatkan dalam pola (*pattern*) dan hubungan (*relationship*). Yin, Robert K (2011) mengusulkan langkah ini dengan cara membuat bagan hirarkhis dan matriks. Menyusun data secara hirarkhi dilakukan dengan cara membuat *cluster*, tipologi dan atau kelompok berdasarkan data yang (1) memiliki kesamaan (*similarity*), (2) memiliki perbedaan (*difference*); (3) terjadi seringkali (*frequency*); (4) terjadi secara sekuensial (*sequence*); (5) terjadi secara berkorespondensi (*correspondence*); dan (6) terjadi secara sebab-akibat (*causation*).

Tahap Interpretasi. Penelitian kualitatif sering didefinisikan sebagai penelitian interpretatif. Semua penelitian membutuhkan interpretasi, pada kenyataannya, perilaku manusia melakukan interpretasi menit demi menit dan bergantung pada peneliti mendefinisikan dan mendefinisikan kembali makna yang mereka lihat dan dengar. Seperti sebuah peristiwa kecelakaan mobil, kita berpikir bersama-sama tentang kejadian ini, beberapa melihat kecelakaan sebagai kelalaian, sebagian sebagai nasib, dan beberapa sebagai kebutuhan penegakan hukum lalu lintas secara ketat. Interpretasi mereka tidak hanya mengenai apa yang mereka pikirkan tetapi juga merupakan bagian dari melihat. Persepsi kita mengenai benda dan peristiwa satu sama lain berhubungan, kemudian oleh peneliti diinterpretasikan. Penelitian kualitatif menitik beratkan pada menafsirkan oleh peneliti-dan juga ditafsirkan oleh orang-orang yang mereka pelajari dan oleh pembaca laporan penelitian. Seperti yang kita ketahui, interpretasi bisa salah. Peneliti kualitatif melakukan "triangulasi" data untuk meningkatkan kepercayaan diri bahwa apa yang telah diinterpretasikan adalah benar. Kadang-kadang pandangan peneliti keliru disebabkan oleh pandangannya yang terlalu sederhana.

Tahap Membuat Kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari langkah pokok analisis data yaitu menyatakan temuan-temuan penting dari hasil analisis data pada tahap sebelumnya. Apakah kesimpulan tersebut bersifat kontekstual (upaya menggambarkan dan menampilkan fenomena seperti yang dialami oleh subjek penelitian), eksplanatif (berkaitan dengan mengapa fenomena terjadi dan kekuatan atau pengaruh apa yang mendorongnya terjadinya fenomena tersebut), evaluatif (berkaitan dengan isu seputar seberapa baik suatu program, layanan, dan atau intervensi dari kebijakan pendidikan) atau generatif (berkaitan dengan memproduksi ide-ide yang memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori atau untuk penyempurnaan solusi dan strategi implementasi dari suatu kebijakan). Kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil analisis data harus disertai dengan kutipan-kutipan data untuk menunjukkan pada pembaca bahwa kesimpulan tersebut bukan kerangka konseptual yang dibangun berdasar teks literatur, tetapi dibangun atas dasar data.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini ditinjau dari 4 aspek yaitu terkait kredibilitasnya, dependabilitas, konfirmabilitas serta transferabilitasnya.

3.8.1 *Kredibilitas*

Ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Kredibilitas atau derajat kepercayaan merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan kecocokan konsep penelitian dengan konsep yang ada pada responden. Untuk mencapai hal tersebut perlu dilakukan beberapa hal, antara lain:

- a. *Triangulasi*, yakni mengecek kebenaran data dengan membandingkan dengan data dari sumber lain.
- b. Penggunaan bahan referensi digunakan untuk menggambarkan berbagai informasi yang didapat dari lapangan.
- c. Mengadakan *member check*, setiap akhir wawancara atau pembahasan suatu topik diusahakan untuk menyimpulkan secara bersama, sehingga perbedaan persepsi dalam suatu masalah dapat dihindarkan, juga dilakukan konfirmasi dengan nara sumber terhadap laporan hasil wawancara, sehingga apabila ada kekeliruan dapat diperbaiki, atau apabila ada kekurangan dapat ditambah dengan informasi baru, dengan demikian data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksud oleh nara sumber.

3.8.2 *Defendabilitas*

Penelitian harus memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat direfleksikan. Suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencarian data

yang dapat ditelusuri jejaknya. Maka data diuji dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak. Jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapkannya.

3.8.3 Konfirmabilitas

Hasil penelitian dilaporkan karena telah dilakukan serangkaian kegiatan penelitian di lapangan. Untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian, perlu dilakukan *audit trail* yaitu melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya.

3.8.4 Transferabilitas

Uji terhadap ketepatan suatu penelitian kualitatif selain dilakukan pada internal penelitian juga pada keterpakaiannya oleh pihak eksternal. Laporan yang baik adalah yang terbaca dan memberikan informasi yang lengkap jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bila pembaca mendapat gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian dapat dilakukan, maka hasil penelitian tersebut memenuhi standar *transferabilitas*. Transferabilitas hasil penelitian baru ada, jika pemakai melihat dari situasi yang identik dan memiliki keserasian antara hasil penelitian dengan permasalahan ditempatnya, meskipun diakui bahwa tidak ada situasi yang sama pada tempat dan kondisi yang lain. Transferabilitas merupakan suatu kemungkinan, sehingga peneliti tidak memiliki keyakinan akan dapat menjamin validitas eksternal ini (Nasution,1988).

3.9 Kisi-kisi Penelitian

No.	Fokus Kajian	Data yang Diperlukan	Teknik Pengumpulan Data			Informan
			W	O	D	
1.	Proses penyusunan dan penetapan visi, misi dan tujuan sekolah.	Visi, misi dan tujuan sekolah :				- Kepala Sekolah - Guru - Siswa - Komite Sekolah
		• Visi sekolah	✓		✓	
		• Misi sekolah	✓		✓	
		• Tujuan sekolah	✓		✓	
2.	Langkah-langkah yang ditempuh sekolah dalam mengimplementasikan penjaminan mutu internal sekolah.	a. Tim Penjaminan Mutu Internal Sekolah sebagai pelaksana penjaminan mutu internal sekolah.				- Kepala Sekolah - Guru - TPMI
		• SK Pembentukan TPMI	✓		✓	
		• Organigram Penjaminan Mutu Internal	✓	✓	✓	
		• Tugas pokok dan fungsi TPMI	✓	✓	✓	
		• Program dan kegiatan TPMI	✓	✓	✓	
		b. Pemetaan mutu sekolah sebagai <i>baseline</i> program peningkatan mutu sekolah.				- Kepala Sekolah - Guru - TPMI
		• Instrumen EDS	✓		✓	
		• Data hasil EDS	✓		✓	
		• Hasil pengolahan dan analisis data EDS	✓		✓	

Dian Sudiana Raflan, 2019

Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

No.	Fokus Kajian	Data yang Diperlukan	Teknik Pengumpulan Data			Informan		
			W	O	D			
		c. Penyusunan rencana peningkatan mutu internal sekolah.				- Kepala Sekolah - Guru - TPMI		
		• Peta capaian standar nasional sekolah	✓		✓			
		• Dokumen Perencanaan dan Pengembangan	✓		✓			
		• Dokumen Rencana Aksi	✓		✓			
		d. Pelaksanaan rencana peningkatan mutu dalam upaya pemenuhan mutu dilakukan.						
		• Pemenuhan mutu pendidikan dan capaian SNP yang ditetapkan satuan pendidikan	✓		✓			
		e. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan rencana peningkatan mutu dilakukan.						
				• Laporan implementasi rencana pemenuhan mutu	✓		✓	- Kepala Sekolah - Guru - TPMI
				• Rekomendasi tindakan perbaikan	✓		✓	
3.	Pelaksanaan <i>continuous quality improvement</i>	a. Penetapan standar mutu baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu sekolah.				- Kepala Sekolah - TPMI - Komite Sekolah		
		• Standardisasi peningkatan mutu	✓		✓			
		• Rencana-rencana masa depan	✓		✓			

Tabel 3.11 Kisi-Kisi Penelitian

3.9.1 Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi standar (*semistandardized interview*) atau disebut juga wawancara semistruktur (*semistructured interview*) atau wawancara bebas terpimpin (*controlled interview*). Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara yang merupakan kombinasi wawancara terpimpin dan tak terpimpin yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan, yaitu *interviewer* membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya *interviewer* mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya (Satori, 2017).

a. Pedoman Wawancara

Kode : W1-4.VMT.KS/GR/TPMI/SW

1. Aspek SPMI : Proses Penyusunan dan Penetapan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.
2. Fokus Wawancara : Visi, Misi dan Tujuan Sekolah
3. Responden : Kepala Sekolah, Guru, TPMI, Siswa
4. Waktu Wawancara : tanggal jam :
5. Jalannya Wawancara : Wawancara Semi Terstandar

Kategori	Pertanyaan Wawancara
Visi sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi visi sekolah saat ini? 2. Apa yang menjadi latar belakang visi tersebut yang menjadi pilihan? 3. Apakah semua warga sekolah mengetahui dan memahami visi sekolah tersebut? 4. Menurut Bapak/Ibu, apakah visi sekolah tersebut sudah terimplementasikan dengan baik?
Misi sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Misi apa saja yang telah disusun untuk mencapai visi sekolah? 2. Bagaimana upaya pelaksanaan misi tersebut? 3. Apakah semua warga sekolah mengetahui dan

Dian Sudiana Raflan, 2019

Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	<p>mengacu pada misi sekolah tersebut?</p> <p>4. Menurut Bapak/Ibu, apakah misi sekolah tersebut sudah terimplementasikan dengan baik?</p>
Tujuan sekolah	<p>1. Apa yang menjadi tujuan sekolah jika merujuk pada misi yang ada?</p> <p>2. Mengapa sekolah menetapkan tujuan tersebut?</p> <p>3. Bagaimana upaya sekolah mencapai tujuan tersebut?</p>

Tabel 3.12 Pedoman Wawancara VMT

Kode : W1-3.TPMI.KS/GR/TPMI

1. Aspek SPMI : Implementasi Penjaminan Mutu Internal
2. Fokus Wawancara : Langkah-langkah dalam mengimplementasikan Penjaminan Mutu Internal Sekolah
3. Responden : Kepala Sekolah, Guru, TPMI
4. Waktu Wawancara : tanggal jam :
5. Jalannya Wawancara : Wawancara Semi Terstandar

Kategori	Pertanyaan Wawancara
Pembentukan TPMI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jumlah personil tim penjaminan mutu internal yang telah dibentuk? 2. Apa latar belakang personil tim penjaminan mutu internal? 3. Mengapa personil-personil ini yang dipilih untuk menjadi tim penjaminan mutu internal? 4. Bagaimana upaya sekolah agar tim penjaminan mutu internal yang telah dibentuk berjalan secara optimal? 5. Adakah organigram tim penjaminan mutu internal? 6. Mengapa organigram tim penjaminan mutu internal harus demikian ? 7. Bagaimana upaya sekolah agar organigram tim penjaminan mutu internal menjadi faktor pendorong optimalisasi program ? 8. Apakah tupoksi tim penjaminan mutu internal tersusun?

Dian Sudiana Raflan, 2019

Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	<p>9. Apakah tupoksi tim penjaminan mutu internal tersosialisasi kepada seluruh tim?</p> <p>10. Bagaimana upaya sekolah agar tupoksi tim penjaminan mutu internal dijalankan dengan optimal?</p> <p>11. Apakah program dan kegiatan tim penjaminan mutu internal tersusun?</p> <p>12. Apakah program dan kegiatan tim penjaminan mutu internal tersosialisasikan kepada <i>stakeholders</i>?</p> <p>13. Bagaimana upaya sekolah agar program dan kegiatan tim penjaminan mutu internal dijalankan dengan optimal?</p> <p>14. Bagaimana penyusunan anggaran agar program dan kegiatan tim penjaminan mutu internal berjalan sesuai rencana?</p>
--	--

Tabel 3.13 Pedoman Wawancara TPMI

Kode : W1-3.PM.KS/GR/TPMI

1. Aspek SPMI : Implementasi Penjaminan Mutu Internal
2. Fokus Wawancara : Langkah-langkah dalam mengimplementasikan Penjaminan Mutu Internal Sekolah
3. Responden : Kepala Sekolah, Guru, TPMI
4. Waktu Wawancara : tanggal jam :
5. Jalannya Wawancara : Wawancara Semi Terstandar

Kategori	Pertanyaan Wawancara
Pemetaan Mutu	<p>1. Apakah ada kendala dalam menggunakan instrumen EDS ini ?</p> <p>2. Jika ada kendala, bagaimana cara mengatasinya?</p> <p>3. Apakah ada kendala dalam memperoleh data hasil EDS ?</p> <p>4. Jika ada kendala, bagaimana cara mengatasinya?</p> <p>5. Apakah ada kendala dalam pengolahan dan analisis data EDS tersebut?</p> <p>6. Jika ada kendala, bagaimana cara mengatasinya?</p> <p>7. Apakah hasil pengolahan data EDS mencerminkan</p>

Dian Sudiana Raflan, 2019

Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pemetaan mutu sekolah?

Tabel 3.14 Pedoman Wawancara PM

Kode : W1-3.PR.KS/GR/TPMI

1. Aspek SPMI : Implementasi Penjaminan Mutu Internal
2. Fokus Wawancara : Langkah-langkah dalam mengimplementasikan Penjaminan Mutu Internal Sekolah
3. Responden : Kepala Sekolah, Guru, TPMI
4. Waktu Wawancara : tanggal jam :
5. Jalannya Wawancara : Wawancara Semi Terstandar

Kategori	Pertanyaan Wawancara
Penyusunan Rencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana capaian standar nasional sekolah berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data EDS tersebut? 2. Apakah terdapat capaian standar nasional sekolah yang masih di bawah standar? 3. Apakah rencana pengembangan sekolah terdokumentasikan dengan baik? 4. Apakah dokumen perencanaan tersebut memuat tujuan dan sasaran pengembangan mutu ? 5. Apakah dokumen perencanaan tersebut memuat data numerik sebagai target pencapaian ? 6. Apa dokumen rencana aksi memuat detail program dan kegiatan pengembangan mutu? 7. Apa dokumen rencana aksi memuat rentang waktu kegiatan? 8. Apa dokumen rencana aksi memuat detail tugas pokok dan fungsi masing-masing personil?

Tabel 3.15 Pedoman Wawancara PR

Kode : W1-3.LR.KS/GR/TPMI

1. Aspek SPMI : Implementasi Penjaminan Mutu Internal
2. Fokus Wawancara : Langkah-langkah dalam mengimplementasikan Penjaminan Mutu Internal Sekolah
3. Responden : Kepala Sekolah, Guru, TPMI
4. Waktu Wawancara : tanggal jam :
5. Jalannya Wawancara : Wawancara Semi Terstandar

Kategori	Pertanyaan Wawancara
Pelaksanaan Rencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pemenuhan mutu pendidikan berdasarkan SNP telah tercapai? 2. Tindak lanjut apa yang dilakukan terkait capaian

Dian Sudiana Raflan, 2019

Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	<p>SNP yang masih di bawah standar?</p> <p>3. Bagaimana mengukur ketercapaian standar dengan mengacu pada SNP?</p>
--	--

Tabel 3.16 Pedoman Wawancara LR

Kode : W1-3.ME.KS/GR/TPMI

1. Aspek SPMI : Implementasi Penjaminan Mutu Internal
2. Fokus Wawancara : Langkah-langkah dalam mengimplementasikan Penjaminan Mutu Internal Sekolah
3. Responden : Kepala Sekolah, Guru, TPMI
4. Waktu Wawancara : tanggal jam :
5. Jalannya Wawancara : Wawancara Semi Terstandar

Kategori	Pertanyaan Wawancara
Monitoring dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah implementasi rencana pemenuhan mutu telah disusun dalam bentuk laporan? 2. Apa laporan tersebut sudah memenuhi kaidah transparansi dan akuntabilitas 3. Apakah telah disusun rekomendasi tindakan perbaikan terkait pemenuhan mutu pendidikan berdasarkan SNP? 4. Apakah rekomendasi tersebut <i>applicable</i>? 5. Apakah rekomendasi itu sudah tersosialisasi kepada stakeholders?

Tabel 3.17 Pedoman Wawancara ME

Kode : W1-3.SMB.KS/GR/TPMI

1. Aspek SPMI : Budaya Mutu
2. Fokus Wawancara : Pengembangan Budaya Mutu Sekolah
3. Responden : Kepala Sekolah, Guru, TPMI
4. Waktu Wawancara : tanggal jam :
5. Jalannya Wawancara : Wawancara Semi Terstandar

Kategori	Pertanyaan Wawancara
Standar Mutu Baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pemenuhan mutu pendidikan berdasarkan SNP telah tercapai? 2. Bagaimana standar mutu peningkatan mutu yang baru ditetapkan?

Dian Sudiana Raflan, 2019

Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Strategi Peningkatan Mutu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi pengembangan mutu di masa yang akan datang? 2. Bagaimana upaya sekolah agar strategi pengembangan mutu yang baru ini berjalan dengan optimal?
---------------------------	--

Tabel 3.18 Pedoman Wawancara SMB

3.9.2 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Kode : O.....

1. Fokus Observasi :
2. Kategori :
3. Sub Kategori :
4. Waktu Observasi : Tanggal Jam :
5. Tempat Observasi :
6. Orang yang terlibat :

Aspek Kegiatan	Deskripsi	Makna

Tabel 3.19 Pedoman Observasi

3.9.3 Pedoman Studi Dokumentasi

Pedoman Studi Dokumentasi

Kode : SD.....

1. Fokus Studi Dokumentasi :
2. Kategori :
3. Sub Kategori :
4. Waktu : Tanggal Jam :
5. Tempat :
6. Kegiatan :

Aspek/Fokus Kajian	Deskripsi	Makna

Dian Sudiana Raflan, 2019

Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 3.20 Pedoman Studi Dokumentasi

3.9.4 Format Catatan Lapangan

Kode : CL.

WAWANCARA/OBSERVASI/DOKUMETASI *

Hari/tanggal :

Waktu :

Tempat :

Informan :

Fokus Kajian	Deskripsi	Makna

Dian Sudiana Raflan, 2019

Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 3.21 Format Catatan Lapangan

3.10 Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Desember 2018	Januari 2019	Februari 2019	Maret 2019	April 2019	Mei 2019	Juni 2019	Juli 2019	Agustus 2019
1	Penyusunan Proposal	■	■	■						
2	Seminar Proposal		■	■	■					
3	Revisi Seminar Proposal			■	■	■				
4	Pengembangan Instrumen Penelitian				■	■	■			
5	Pengambilan Data Penelitian					■	■	■	■	
6	Penyusunan Hasil Penelitian						■	■	■	■
7	Sidang Tahap I									■
8	Revisi Sidang Tahap I									■
9	Sidang Tahap II									■
10	Revisi Sidang Tahap II									■
11	Yudisium									■

Tabel 3.22 Jadwal Kegiatan Penelitian